

**WACANA TANPA OSPEK, UNAS SAMBUT MAHASISWA BARU
LEWAT CHARACTER BUILDING
(Analisis Wacana Kritis pada Berita)**

Adi Prakosa

Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nasional

Jurusan Ilmu Komunikasi

adiprakosaunas@gmail.com

ABSTRACT

Ospek and Character Building are two concepts offered by news writers to news readers. The Ospek has a spooky connotation. In fact, some students become victims of ospek activities, some even died. Character building has a convenient connotation. This research seeks to review the news entitled "Without Ospek, UNAS welcomes New Students Through Character Building". This news was published on August 3, 2016. The reason for the selection of this study object is based on the content of news reporting that the National University does not apply the Ospek in the admission of new students. While most other universities are still applying ospek. There is a new rule, ospek is not horror anymore. The rules of ospek have changed since the admission of new students in 2015/2016. The formulation of the problem in this study: "How to understand the discourse of news" Without Ospek, UNAS welcomes New Students Through Character Building "in unas.ac.id Edition 3 August 2016?" The theory that became the reference is Critical Theory. Subjects in the study are newsmakers "Without Ospek, UNAS welcomes New Students Through Character Building", the division of Public Relations of National University. While the object of study is the news "Without Ospek, UNAS Welcomes New Students Through Character Building". In searching the data, the technique used is as follows: (1) content analysis to the news "Without Ospek, UNAS welcomes New Students Through Character Building", applied to obtain data in the form of news text; (2) in-depth interviews with newsmakers and news readers, applied to obtain data pertaining to discourse practice (news text); (3) literature studies on books, websites, scientific journals, research reports, documents, applied to obtain data regarding socio-cultural practices. The results show that the news reviewed is part of promotional activities in the admission of new students at the National University.

Keywords: *News; Critical Discourse Analysis.*

I. PENDAHULUAN

Dalam gambaran yang sederhana, berita adalah apa yang ditulis surat kabar, apa yang disiarkan radio, dan apa yang ditayangkan televisi. Berita menampilkan fakta atau peristiwa, namun tidak setiap fakta layak diberitakan. Dalam kajian jurnalistik, suatu fakta dapat disebut berita, bilamana fakta tersebut memenuhi nilai-nilai berita.

“Brian S. Brooks dalam *News Reporting and Editing*, menyebutkan sembilan kriteria umum nilai berita yang harus diperhatikan yaitu, Keluarbiasaan (*news is unusual*), keterbaruan (*newsness*), akibat (*impact*), Aktual (*timeliness*), Kedekatan (*proximity*), Informasi (*information*), Konflik (*conflict*), Orang penting (*news maker, prominence*) dan Kejutan (*surprising*). Beberapa pakar lain menyebutkan, ketertarikan manusiawi (*human interest*) dan seks (*sex*) dalam segala dimensi dan manifestasinya, juga termasuk ke dalam kriteria umum nilai berita yang harus diperhatikan dengan seksama oleh para reporter dan editor media massa”. (Syarifudin, 2010:51-52).

Berita adalah laporan tentang suatu fakta atau peristiwa. Ini menunjukkan bahwa pekerjaan wartawan dan media adalah menyampaikan fakta, meskipun Ia memang tidak bisa menggambarkan peristiwa apa adanya 100% sesuai dengan kenyataan. Namun begitu, “Media bukanlah sekedar saluran yang bebas. Ia juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias dan pemihakannya.” (Eriyanto, 2006: 36)

Sebagaimana yang dikatakan Stuart Hall dalam Eriyanto:

“Bahwa pertanyaan utama dari paradigma kritis adalah adanya kekuatan-kekuatan yang berbeda dalam masyarakat yang mengontrol proses komunikasi. Oleh karena itu, pertanyaan utama dari paradigma ini adalah siapa yang mengontrol media? Kenapa ia mengontrol? Keuntungan apa yang bisa diambil dengan kontrol tersebut? Paradigma ini percaya bahwa media adalah sarana dimana kelompok dominan dapat mengontrol kelompok yang tidak dominan bahkan memarjinalkan mereka dengan menguasai dan mengontrol media” (Eriyanto, 2006:23)

Penganut Paradigma Kritis memahami bahwa realitas merupakan kenyataan semu yang telah dibentuk oleh kekuatan sosial, politik, dan ekonomi. Bahwa realitas yang hadir di depan wartawan sesungguhnya adalah realitas yang telah terdistorsi. Realitas itu telah disaring dan disuarakan oleh kelompok yang dominan dalam masyarakat.

Paradigma kritis melihat wartawan bukanlah robot yang meliput apa adanya, apa yang dia lihat. Moral dalam banyak hal berarti keberpihakan pada satu kelompok atau nilai tertentu adalah bagian yang integral yang tidak dapat terpisahkan dalam membentuk dan mengkonstruksi realitas. Wartawan di sini bukanlah pelapor, karena disadari atau tidak ia menjadi partisipasi dari keragaman penafsiran dan subjektivitas dalam publik. Karena fungsinya tersebut wartawan menulis berita bukan hanya sebagai laporan peristiwa atau realitas, tetapi membentuk realitas sesuai dengan kepentingan kelompoknya.

Berkenaan dengan pemahaman bahwa berita membentuk realitas sesuai kepentingan pembuat berita. Penelitian ini berupaya mengkaji berita berjudul “Tanpa Ospek, UNAS sambut Mahasiswa Baru Lewat Character Building”. Berita ini diterbitkan pada 3 Agustus 2016. Alasan pemilihan obyek kajian ini didasari bahwa isi (content) berita yang memberitakan bahwa Universitas Nasional tidak menerapkan Ospek dalam penerimaan mahasiswa baru. Sedangkan kebanyakan universitas lain masih menerapkan ospek. Setelah ada aturan baru, ospek bukan horror lagi. Aturan ospek sekarang sudah berubah sejak penerimaan mahasiswa baru tahun 2015/2016.

“Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Menristekdikti), Muhammad Nasir, memberi konfirmasi adanya kebijakan baru dalam pelaksanaan kegiatan orientasi studi dan pengenalan kampus (ospek) bagi mahasiswa baru pada tahun ajaran 2015/2016. Yakni, ketua panitia ospek yang biasanya mahasiswa, kini diganti dan langsung dikoordinasi oleh dosen.

”(<http://www.beritasatu.com/pendidikan/295159-inilah-aturan-baru-ospek-dari-menristekdikti.html>)

Berita adalah wacanan. Wacana merupakan perpaduan linguistik dan pemikiran-pemikiran sosial dan politik yang memusatkan perhatian pada pemakaian bahasa sebagai praktik sosial atau merefleksikan sesuatu. Teks berita bukan hanya menunjukkan bagaimana suatu objek digambarkan tetapi juga bagaimana hubungan antar objek didefinisikan. Sebuah teks pada dasarnya lewat proses produksi, seperti pola kerja, bagan kerja, dan rutinitas dalam menghasilkan teks. Demikian pula konsumsi teks dapat berbeda dalam konteks berbeda. Konsumsi dapat dihasilkan secara personal atau kolektif. Teks juga dapat dilihat dari bangunan wacana yang berkembang di masyarakat. Di mana konteks di luar teks, antara lain social, budaya, atau situasi saat wacana itu dibuat.

Adapun metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Wacana kritis. “Lewat Analisis Wacana, kita akan tahu bukan hanya bagaimana isi teks berita, tetapi bagaimana dan mengapa pesan itu dihadirkan. Bahkan kita bisa lebih jauh membongkar penyalahgunaan kekuasaan, dominasi, dan ketidakadilan yang dijalankan dan diproduksi secara samar melalui teks-teks berita itu” (Eriyanto, 2006: VI).

II. RUMUSAN MASALAH PENELITIAN

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut “Bagaimana memahami wacana berita “Tanpa Ospek, UNAS sambut Mahasiswa Baru Lewat Character Building” di unas.ac.id Edisi 3 Agustus 2016?”

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan berdasarkan paradigma, strategi, dan implementasi model secara kualitatif. perspektif, strategi, dan model yang dikembangkan sangat beragam (Basrowi,2008:20). Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor seperti yang dikutip oleh Lexy J. Moleong adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong,2010:4). Sedangkan metode penelitian yang diterapkan adalah analisis wacana kritis.

Subyek dalam penelitian adalah pembuat berita “Tanpa Ospek, UNAS sambut Mahasiswa Baru Lewat Character Building”, divisi Public Relations Universitas Nasional. Sementara objek kajiannya adalah berita “Tanpa Ospek, UNAS sambut Mahasiswa Baru Lewat Character Building”. Teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut: (1) analisis isi terhadap berita “Tanpa Ospek, UNAS sambut Mahasiswa Baru Lewat Character Building”, diterapkan untuk memperoleh data berupa teks berita; (2) wawancara mendalam terhadap pembuat berita dan pembaca berita, diterapkan untuk memperoleh data berkenaan dengan praktik wacana (teks berita); (3) studi pustaka terhadap buku, website, jurnal ilmiah, laporan-laporan penelitian, dokumen-dokumen, , diterapkan untuk memperoleh data berkenaan dengan praktik social budaya.

Tiga Tahap Analisis Norman Fairclough (Eriyanto, 2006:326)

TINGKATAN	METODE
Teks	a. Critical linguistics b. Satu atau lebih metode analisis naskah
<i>Discourse practice</i>	a. Wawancara mendalam dengan membuat naskah dan <i>news room</i> atau b. <i>Secondary data</i> tentang pembuatan naskah
<i>Sociocultural practice</i>	a. Studi pustaka b. Penelusuran sejarah c. Penelusuran literatur yang relevan dengan tema penelitian d. <i>Secondary data</i> yang relevan dengan tema penelitian e. <i>Depth interview</i> dengan pembuat naskah dan ahli yang paham dengan tema penelitian

IV. HASIL TEMUAN

Berita yang menjadi obyek penelitian diposting pada 13 Agustus 2016. Berita berjudul “Tanpa Ospek UNAS sambut mahasiswa baru lewat Character Building”. Huruf yang digunakan untuk menulis judul adalah Times New Roman ukuran 24. Judul berita terletak di bawah foto mahasiswa baru unas sedang mengikuti kuliah Character Building.

Lead dari berita ini adalah sebagai berikut “Universitas Nasional (UNAS) sendiri secara nyata berkomitmen untuk membentuk karakter dan integritas mahasiswanya. Komitmen tersebut dibuktikan dengan tidak mengadakan ospek dan menggantinya dengan Pendidikan Character Building”. Secara keseluruhan berita ini terdiri dari lima paragraf, masing-masing paragraph cukup ringkas menyampaikan isi paragraph.

Analisis teks berita tidak hanya merepresentasikan isi berita namun juga namum kepentingan pembuat berita. Fairclough melihat teks dalam berbagai tingkatan. Sebuah teks bukan hanya menampilkan bagaimana suatu objek digambarkan tetapi juga bagaimana hubungan antarobjek didefinisikan. Ada tiga elemen dasar dalam model Fairclough, yang dapat digambarkan dalam tabel berikut. Setiap teks pada dasarnya, menurut Fairclough, dapat diuraikan dan dianalisis dari ketiga unsur tersebut (Eriyanto, 2006:289).

UNSUR	YANG INGIN DILIHAT
Representasi	Pendidikan Character building pembentuk karakter dan integitas mahasiswa
Relasi	Adanya pola hubungan atau kedekatan antara lembaga pembuat berita dan Unas.
Identitas	Wartawan mengidentifikasi dirinya bagian dari unas, khususnya bagian penerimaan mahasiswa baru

Representasi.

Representasi berbicara mengenai bagaimana peristiwa, orang, kelompok situasi, keadaan, atau apapun ditampilkan dalam teks berita. Pada berita berjudul “Tanpa Ospek, UNAS sambut Mahasiswa Baru Lewat Character Building” merepresentasikan bahwa Unas menyelenggarakan pendidikan Character Building mengganti Ospek untuk membentuk karakter dan integritas mahasiswa. Hal ini terlihat pada paragraf awal dari berita, yang berbunyi sebagai berikut:

“Universitas Nasional (UNAS) sendiri secara nyata berkomitmen untuk membentuk karakter dan integritas mahasiswanya. Komitmen tersebut dibuktikan dengan tidak mengadakan ospek dan menggantinya dengan Pendidikan Character Building”.

Pertanyaannya, kenapa Unas tidak menyelenggarakan Ospek untuk mahasiswa baru? Tidak seperti pada tahun-tahun sebelumnya, Universitas Swasta tertua di Indonesia dan juga universitas yang diberi gelar universitas perjuangan oleh presiden Sukarno, mengganti ospek dengan pendidikan character building. Mahasiswa unas yang terkenal sebagai aktivis dan cukup disegani oleh aktivis universitas lain adalah produk dari ospek.

Hal ini juga tidak seiring dengan peraturan ospek yang baru. Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Menrisetdikti), Muhammad Nasir, memberi konfirmasi adanya kebijakan baru dalam pelaksanaan kegiatan orientasi studi dan pengenalan kampus (ospek) bagi mahasiswa baru pada tahun ajaran 2015/2016. Yakni, ketua panitia ospek yang biasanya mahasiswa, kini diganti dan langsung dikoordinasi oleh dosen. Tujuannya diberlakukannya aturan baru tersebut dimaksudkan untuk menghindari

adanya kecenderungan panitia dalam melakukan misi balas dendam kepada mahasiswa baru. Dengan kata lain, penyelenggaraan ospek diharapkan lebih aman bagi mahasiswa baru.

Namun sekarang ospek diganti dengan pendidikan *character building*. Berita berjudul “Tanpa Ospek, UNAS Sambut Mahasiswa Baru Lewat Character Building” dibuat oleh Bagian Marketing Public Relations Universitas Nasional. Dengan demikian berita ini merupakan bagian dari kegiatan marketing. Hal ini dapat dimaknai bahwa melalui berita ini bagian MPR ingin menyampaikan bahwa sasaran mahasiswa baru universitas nasional adalah calon mahasiswa yang tidak suka ospek. Hal ini terlihat jelas pada judul berita “Tanpa Ospek, UNAS Sambut Mahasiswa Baru Lewat Character Building” dan foto berita yang memperlihatkan mahasiswa baru nyamandi ruangan berpendingin mengikuti pendidikan *character building*.

Berita berjudul “Tanpa Ospek, UNAS Sambut Mahasiswa Baru Lewat Character Building” disajikan secara pengisahan, layak suatu press release. Isi berita merupakan kepanjangan dari kepentingan pihak Unas. Fakta-fakta yang disampaikan dalam paragraph-paragraph singkat berkenaan dengan pendidikan *character building* bersifat informatif. Informasi tentang trainer yang berpengalaman; materi pelatihan; proses pendidikan *character building* yang diselenggara oleh Universitas Nasional.

Representasi dalam anak kalimat

Aspek ini berhubungan dengan bagaimana seseorang, kelompok, peristiwa, dan kegiatan ditampilkan dalam teks, dalam hal ini bahasa yang dipakai (Eriyanto, 2006: 290). Terdapat dua pilihan dalam pemakaian bahasa ketika menampilkan sesuatu, yaitu kosakata: dalam menampilkan serta menggambarkan sesuatu dalam hal ini penentuan kosakata apa yang dipakai.

Dalam hal ini penentuan kosakata sangat menentukan karena berhubungan dengan pertanyaan bagaimana realitas ditandakan dalam bahasa dan bagaimana bahasa itu dapat memunculkan realitas bentukan tertentu. Dalam berita tersebut perubahan penyelenggaraan ospek ke pendidikan *character building* dapat dibahasakan dengan kata pembentukan karakter dan integritas mahasiswa. Pemilihan kata-kata dimaksud dapat membawa makna yang baik tentang Universitas Nasional.

Dengan pemakaian kata seperti mendatangkan ahlinya; pakar konseling; pakar soft skill, dapat dimaknai bahwa penyelenggaraan pendidikan *character building* yang diselenggarakan Universitas Nasional

adalah benar dan bagus. Begitu juga penyebutan materi-materi yang diberikan, seperti yang disajikan dalam paragraph sebagai berikut:

“Materi yang diangkat dalam pelatihan adalah Keorganisasian, Kepemimpinan dan Interpersonal Skill. Tidak hanya itu, dalam rangka mengenalkan kampus materi seperti Budaya Akademik dan Ke-UNAS-an juga diberikan kepada mahasiswa baru”.

Pemaparan materi-materi tersebut dalam paragraph di atas, tentunya diharapkan bahwa pendidikan character building ini memang dibutuhkan oleh para mahasiswa baru.

Jadi hal yang menarik di sini bukan hanya bagaimana pilihan kata yang dipilih dalam menggambarkan realitas tentang pendidikan character building sebagai pengganti ospek. Dalam berita ini merepresentasikan bahwa pendidikan character building ada bagus dan bermanfaat bagi mahasiswa baru.

Tabel Pilihan Kata dalam Berita “ Tanpa Ospek, UNAS Sambut Mahasiswa Baru Lewat Character Building”

Pembentukan karakter dan integritas mahasiswa	Kegiatan yang bermanfaat untuk prestasi mahasiswa dan kariernya
Mendatangkan ahlinya	Jargon yang populer berkenaan ditangani oleh orang yang tepat.
Pakar	Orang yang ahli di bidangnya
Tanpa ospek	Konotasi ospek sebagai ajang balas dendam membawa image. Tanpa ospek dapat dipahami sebagai aman, tidak takut menjalani.

Sumber: adaptasi peneliti

Pada tingkat tata bahasa, analisis Fairclough terutama dipusatkan pada apakah tata bahasa ditampilkan dalam bentuk proses ataukah dalam bentuk partisipan.¹ Dalam teks berita yang berjudul “Tanpa Ospek, UNAS sambut Mahasiswa Baru Lewat Character Building pada unas.ac.id merupakan sebuah bentuk partisipan. Dimana bentuk partisipan, diantaranya,

¹*Ibid*, Hal. 293.

melihat bagaimana aktor – aktor ditampilkan dalam teks. Apakah aktor ditampilkan sebagai pelaku atau korban dalam pemberitaan.

Tabel Teks Berita "Tanpa Ospek, UNAS Sambut Mahasiswa Baru Lewat Character Building"

Teks Berita
Universitas Nasional (UNAS) sendiri secara nyata berkomitmen untuk membentuk karakter dan integritas mahasiswanya. Komitmen tersebut dibuktikan dengan tidak mengadakan ospek dan menggantinya dengan Pendidikan Character Building.

Sumber: www.unas.ac.id

Dalam hal ini teks berita di atas, menggambarkan bahwa Unas berkomitmen untuk membentuk karakter dan integritas mahasiswa melalui pendidikan character building, hal tersebut ditampilkan dalam kalimat aktif unas berkomitmen membentuk karakter dan integritas mahasiswa....dibuktikan dengan tidak mengadakan ospek dan menggantinya dengan menyelenggarakan pendidikan character building. Kalimat di atas merepresentasikan bahwa Universitas Nasional bertujuan baik membentuk karakter dan integritas mahasiswa. yang penulis lakukan, dan merepresentasikan bahwa ospek tidak tepat untuk pembentukan karakter dan integritas mahasiswa.. Hal tersebut dapat terlihat, dari pemilihan anak kalimat sebagai berikut “Komitmen tersebut dibuktikan dengan tidak mengadakan ospek dan menggantinya dengan Pendidikan Character Building”

Representasi dalam kombinasi anak kalimat

Merupakan sebuah penggabungan antara satu anak kalimat dengan anak kalimat lain sehingga membentuk suatu pengertian yang dapat dimaknai.² Pada dasarnya, realitas terbentuk lewat sebuah bahasa dengan gabungan antara satu kalimat dengan anak kalimat yang lain. Dalam proses kerja penulisan berita, wartawan pada dasarnya membuat abstraksi bagaimana fakta – fakta yang saling terpisah dan tercerai – berai digabungkan sehingga menjadi suatu kisah yang dapat dipahami oleh

²*Ibid*, Hal 294.

khalayak dan membentuk pengertian. Gabungan antarakalimat inilah yang akan membuat suatu pengertian sehingga memiliki arti.

Tabel 4. 1 Representasi Teks Berita "Tanpa Ospek, UNAS sambut Mahasiswa Baru Lewar Character Building"

Teks Berita		
Paragraf	Kalimat	Representasi
1	Universitas Nasional (UNAS) sendiri secara nyata berkomitmen untuk membentuk karakter dan integritas mahasiswanya. Komitmen tersebut dibuktikan dengan tidak mengadakan ospek dan menggantinya dengan Pendidikan Character Building..	Universitas Nasional berkomitmen membentuk karakter dan integritas mahasiswa untuk kesuksesan studi mahasiswa dan karier alumni.
2	Pendidikan Character Building yang diadakan UNAS bahkan mendatangkan ahlinya langsung untuk membangun karakter yang diinginkan. Pakar bidang konseling seperti Dr. Ray Akbar dan pakar softskill Profesor Saleh Aman bahkan menjadi trainer dalam pelatihan tersebut.	
3	Materi yang diangkat dalam pelatihan adalah Keorganisasian, Kepemimpinan dan Interpersonal Skill. Tidak hanya itu, dalam rangka mengenalkan kampus materi seperti Budaya Akademik dan Ke	
4	Character Building sendiri dilakukan selama dua tahap, yaitu saat menjadi mahasiswa baru dan sebelum wisuda. Hal tersebut dilakukan adalah untuk menyiapkan mahasiswa saat kuliah dan sebelum memasuki dunia kerja.	

Sumber: Hasil Penelitian

Pada tabel tersebut dapat terlihat jika terdapat tiga atau beberapa fakta yang diuraikan masing – masing paragraf, yang dapat digabungkan dan

menjadi pengertian bahwa Semenjak tahun akademik 2015/2016 Universitas Nasional telah menyelenggarakan Pendidikan Character Building. Penulis melihat bahwa representasi dalam kombinasi anak kalimat bahwa, universitas Nasional pantas menjadi tempat untuk studi calon mahasiswa yang ingin sukses studi dan kariernya. Hal tersebut tercermin dalam kombinasi anak kalimat yang penulis telah lakukan.

Representasi dalam rangkaian antarkalimat

Representasi ini berhubungan dengan bagaimana dua kalimat atau lebih disusun dalam dan dirangkai, serta berhubungan dengan bagian mana dalam kalimat yang lebih menonjol dibandingkan bagian yang lain (Eriyanto, 2006:296) Selain itu hal terpenting juga adalah apakah partisipan dalam teks berita dianggap mandiri atau ditampilkan memberikan reaksi dalam teks berita.

Penting dicatat di sini, bagaimana pernyataan ini ditampilkan kedalam teks. Menurut Fairclough, paling tidak ada tiga bentuk bagaimana pernyataan ditampilkan dalam teks. Pertama, dengan mengutip secara langsung apa yang dikatakan oleh aktor. Kedua, dengan meringkas apa inti yang disampaikan oleh aktor. Ketiga, lewat evaluasi, dimana pernyataan aktor dievaluasi kemudian ditulis ke dalam berita. Pembagian ketiga hal tersebut terutama sangat kelihatan dalam judul dan *lead*. Bagaimana pernyataan ditampilkan bukan hanya persoalan teknis jurnalistik, tetapi juga membawa konsekuensi ideologis tertentu.

Dalam teks berita pada berita yang berjudul “Tanpa Ospek, UNAS Sambut Mahasiswa Baru Lewat Character Building” (3 Agustus 2016) pada situs www.unas.ac.id, menginformasikan bahwa Universitas Nasional dalam rangka membentuk karakter dan integritas mahasiswa, menyelenggarakan Pendidikan Character Building. Universitas Nasional tidak menyelenggarakan Ospek. Hal ini terlihat pada judul berita, yang berbunyi “Tanpa Ospek, UNNAS Sambut mahasiswa Baru Lewat Character Building”. Pemilihan judul tersebut dapat terlihat bahwa hal pernyataan yang ditampilkan bukan persoalan mengenai teknis jurnalistik, namun lebih dari itu penulis membawa konsekuensi ideologis mereka dalam menyusun wacana terhadap realitas poses penerimaan mahasiswa baru.

Universitas Nasional melalui penulis beritanya menampilkan informasi berkenaan penyelenggaraan pendidikan character building dan tidak menyelenggarakan ospek. Secara tersirat ospek tidak tepat untuk

[membentuk karakter dan integritas mahasiswa.dalam hal ini Universitas Nasional tepat meniadakan ospek, dan menggantinya dengan pendidikan karakter building. Bahkan dapat dikatakan ekstrem bagaimana unas.ac.id merepresentasikan Universitas Nasional peduli terhadap kesuksesan studi mahasiswa maupun karier alumninya.](#)

Tabel Teks Berita "Tanpa Ospek, UNAS Sambut Mahasiswa Baru Lewat Character Building"

<u>Teks Berita</u>	
Lead	Universitas Nasional (UNAS) sendiri secara nyata berkomitmen untuk membentuk karakter dan integritas mahasiswanya. Komitmen tersebut dibuktikan dengan tidak mengadakan ospek dan menggantinya dengan Pendidikan Character Building..
Parf. 2	Pendidikan Character Building yang diadakan UNAS bahkan mendatangkan ahlinya langsung untuk membangun karakter yang diinginkan. Pakar bidang konseling seperti Dr. Ray Akbar dan pakar softskill Profesor Saleh Aman bahkan menjadi trainer dalam pelatihan tersebut.
Parf. 3	Materi yang diangkat dalam pelatihan adalah Keorganisasian, Kepemimpinan dan Interpersonal Skill. Tidak hanya itu, dalam rangka mengenalkan kampus materi seperti Budaya Akademik dan Ke
Parf. 4	Character Building sendiri dilakukan selama dua tahap, yaitu saat menjadi mahasiswa baru dan sebelum wisuda. Hal tersebut dilakukan adalah untuk menyiapkan mahasiswa saat kuliah dan sebelum memasuki dunia kerja.

Relasi

Jika representasi berhubungan dengan pertanyaan bagaimana seseorang, kelompok, kegiatan, tindakan, keadaan atau sesuatu ditampilkan dalam teks, maka relasi berhubungan dengan bagaimana partisipan dalam media berhubungan dan ditampilkan dalam teks (Eriyanto, 2006:300). Fairclough berpendapat bahwa ada tiga kategori partisipan utama dalam suatu media; *wartawan* (reporter atau redaktur), *khalayak media*, dan *partisipan publik* (politisi, pengusaha, tokoh masyarakat). Titik perhatian dari analisis

hubungan atau relasi, bukan pada representasi mengenai representasi mengenai partisipan publik, melainkan mengungkap pola hubungan antara ketiga aktor tadi disampaikan di dalam teks.

Tabel 4. 2 Gambaran *Partisipan Publik*

Teks Berita	
Penulis berita	<p>Universitas Nasional (UNAS) sendiri secara nyata berkomitmen untuk membentuk karakter dan integritas mahasiswanya. Komitmen tersebut dibuktikan dengan tidak mengadakan ospek dan menggantinya dengan Pendidikan Character Building.</p> <p>Pendidikan Character Building yang diadakan UNAS bahkan mendatangkan ahlinya langsung untuk membangun karakter yang diinginkan. Pakar bidang konseling seperti Dr. Ray Akbar dan pakar softskill Profesor Saleh Aman bahkan menjadi trainer dalam pelatihan tersebut.</p> <p>Materi yang diangkat dalam pelatihan adalah Keorganisasian, Kepemimpinan dan Interpersonal Skill. Tidak hanya itu, dalam rangka mengenalkan kampus materi seperti Budaya Akademik dan Ke-UNAS-an juga diberikan kepada mahasiswa baru.</p> <p>Character Building sendiri dilakukan selama dua tahap, yaitu saat menjadi mahasiswa baru dan sebelum wisuda. Hal tersebut dilakukan adalah untuk menyiapkan mahasiswa saat kuliah dan sebelum memasuki dunia kerja.</p> <p>Seperti yang telah diadakan sebelumnya, direncanakan Character Building Mahasiswa baru angkatan 2016/2017 akan diadakan pada 30 Agustus sampai 2 Agustus 2016. Pelatihan ini diikuti wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa baru baik Kelas Reguler maupun Kelas Karyawan sebagai salah satu prasyarat kelulusan.</p>

Dalam teks berita di atas terlihat bahwa berita menempatkan hubungan antara penulis berita dengan khalayak. Penulis berita sebagai pemberi informasi kepada khalayak. Bagaimana penulis berita memberikan informasi-informasi berkenaan penyelenggaraan pendidikan character building di Universitas Nasional kepada pembaca/khalayak.

Identitas

Fairclough melihat bagaimana aspek identitas wartawan ditampilkan dan dikonstruksi dalam teks pemberitaan. Menurut Fairclough, dari sini kita dapat melihat serta mengidentifikasi posisi atau bagian dari kelompok mana wartawan itu berada. Apakah wartawan tersebut lebih mengidentifikasikan dirinya bagian dari khalayak atau mandiri. Dari wacana pada berita unas.ac.id yang berjudul “Tanpa Ospek, UNAS Sambut Mahasiswa Baru Lewat Character Building”, dapat dianalisis apakah wartawan menempatkan diri sebagai bagian dari UNAS, pembaca, atau mandiri

Tabel 4. 3 Identifikasi

Teks Berita	
Identifikasi dengan Unas	<p>Universitas Nasional (UNAS) sendiri secara nyata berkomitmen untuk membentuk karakter dan integritas mahasiswanya. Komitmen tersebut dibuktikan dengan tidak mengadakan ospek dan menggantinya dengan Pendidikan Character Building.</p> <p>Pendidikan Character Building yang diadakan UNAS bahkan mendatangkan ahlinya langsung untuk membangun karakter yang diinginkan. Pakar bidang konseling seperti Dr. Ray Akbar dan pakar softskill Profesor Saleh Aman bahkan menjadi trainer dalam pelatihan tersebut.</p> <p>Materi yang diangkat dalam pelatihan adalah Keorganisasian, Kepemimpinan dan Interpersonal Skill. Tidak hanya</p>

	<p>itu, dalam rangka mengenalkan kampus materi seperti Budaya Akademik dan Ke-UNAS-an juga diberikan kepada mahasiswa baru.</p> <p>Character Building sendiri dilakukan selama dua tahap, yaitu saat menjadi mahasiswa baru dan sebelum wisuda. Hal tersebut dilakukan adalah untuk menyiapkan mahasiswa saat kuliah dan sebelum memasuki dunia kerja.</p> <p>Seperti yang telah diadakan sebelumnya, direncanakan Character Building Mahasiswa baru angkatan 2016/2017 akan diadakan pada 30 Agustus sampai 2 Agustus 2016. Pelatihan ini diikuti wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa baru baik Kelas Reguler maupun Kelas Karyawan sebagai salah satu prasyarat kelulusan.</p>
--	---

Dalam teks berita tersebut, kita dapat mengidentifikasi bahwa penulis berita dari unas.ac.id merupakan bagian dari Universitas Nasional, hal tersebut dapat terlihat bagaimana identitas seorang wartawan ditampilkan dan dikonstruksi dalam teks pemberitaan, dalam hal ini penulis melihat bahwa wartawan lebih fokus terhadap kepentingan Universitas Nasional sebagai wacana yang ditampilkan dalam teks berita kepada khalayak.

Produksi Teks Berita

Berkenaan dengan produksi teks berita, berita yang menjadi obyek penelitian diproduksi oleh Newsroom Marketing Public Relations (MPR) Universitas Nasional. MPR Unas terdiri dari tiga divisi: Marketing; Public Relations; dan Career Development. Sedangkan Public Relations MPR mempunyai tiga bagian: Newsroom; cyber journalism; dan media relations.

Redaktur news MPR Unas, Dian Metha menjelaskan bahwa proses produksi berita dikerjakan oleh tim. Berkenaan dengan berita berjudul “Tanpa Ospek, Unas Sambut Mahasiswa Baru Lewat Character Building”,

Dian Metha menyatakan bahwa berita oleh tim-nya. Sebagai bagian dari MPR Unas, tim-nya berupaya berkontribusi untuk menciptakan image positif tentang Unas. Dalam hal ini image positif berkenaan penerimaan mahasiswa baru.

Menjawab pertanyaan tentang kosa kata yang dipilih: tanpa ospek dan character building. Dian Metha menjelaskan bahwa kata “ospek” telah berkonotasi seram. Kesan seram tidak hanya di pihak calon mahasiswa, namun juga pada orang tua mahasiswa. Hal ini juga didasari oleh saran dari pimpinan Unas, jadi kata “ospek” ditransformasikan ke kata “character building” ada alasan-alasan yang mendasar. Yaitu berkenaan image dan secara factual proses penerimaan mahasiswa baru di Unas telah berubah. Pada awalnya, ospek diganti dengan program ESQ...kemudian menjadi program character building.

Lebih jauh Dian Metha menjelaskan bahwa Universitas memerlukan mahasiswa, dan bagaimana tim berkontribusi untuk meningkatkan jumlah penerimaan mahasiswa baru. Dengan penjelasan-penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa judul berita “Tanpa Ospek, Unas Sambut Mahasiswa Baru Lewat Character Building” merupakan kreasi dari Newsroom Public Relations MPR Unas dalam rangka promosi penerimaan mahasiswa baru di Unas. Berita tidak sekedar menyampaikan fungsi informasi, lebih dari itu, berita menyampaikan fungsi persuasif juga. Hal ini sesuai dengan fungsi Public Relations MPR Unas, juga kepentingan Unas.

Berkenaan dengan bentuk penyajian berita yang *one side*, beliau menjelaskan berkenaan target audience dari berita yang dimaksud. Berita berjudul “Tanpa Ospek, Unas Sambut Mahasiswa Baru Lewat Character Building” dimuat di *web unas.ac.id*, artinya pembaca berita ini sudah mempunyai preferensi positif dengan Unas. Jadi strategi yang diterapkan sudah benar. Namun hal ini perlu dikritisi, bahwa tampilan *one side* berkenaan target audience sudah tepat, namun perlu dipertimbangkan juga keragaman *content* dan nara sumber jika dikemas dalam tampilan *both side*. Kedua unsure yang penulis maksud mempunyai daya untuk meningkatkan derajat kepercayaan pembaca tentang apa yang dibacanya.

V. SIMPULAN

Setelah melakukan analisa data berkenaan wacana berita “Tanpa Ospek, UNAS Sambut Mahasiswa Baru Lewat Character Building”, dapat disimpulkan bahwa wacana pada berita tersebut merepresentasikan

Universitas Nasional menyelenggarakan pendidikan character building untuk kesuksesan studi mahasiswa dan kesuksesan karier alumni di lapangan kerjanya.

Kesimpulan ini didasarkan analisa dan interpretasi pada judul berita, representasi lead berita, representasi-representasi yang terdapat pada tubuh berita; representasi maupun pilihan kosa kata, dan rangkaian kalimat yang digunakan oleh penulis berita.

Berita berjudul “Tanpa Ospek, UNAS Sambut Mahasiswa Baru Lewat Character Building”, tidak hanya menjalankan fungsi informasi. Berita ini juga menjalankan fungsi persuasive selayak pesan promosi yang disampaikan oleh Marketing Public Relations Universitas Nasional. Hal ini selaras dengan pengisahan ala press release. Namun begitu perlu dikritisi berkenaan teknik penulisan maupun materi yang diberitakan masih perlu ditingkat. Dalam upaya memberitakan yang informative dan persuasif diperlukan data-data yang relevan untuk dipakai memperkaya isi (*content*) berita yang disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi, Suwandi, 2008, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Eriyanto, *Analisis Wacana*, 2006 Yogyakarta, Lkis.
- Littlejohn, Stephen W. dan Karen A. Foss, 2009, *Teori Komunikasi Theories of Human Communication*, Jakarta: Salemba Humanika
- Moleong, Lexy J., 2010, *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedi, 2005, *Kajian Wacana: Teori, Metode Aplikasi, dan Prinsip – Prinsip Analisis Wacana*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sobur. Alex, 2001, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Semiotik*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Syarifudin, Yunus. 2010. *Jurnalistik Terapan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

WEBSITE

<http://www.beritasatu.com/pendidikan/295159-inilah-aturan-baru-ospek-dari-menristekdikti.html>